

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan tiga pokok pikiran dari penggunaan teori struktur-semiotik.

Pertama, novel ini telah berhasil dalam melakukan eksplorasi dengan mengungkapkan suasana batin masing-masing tokoh yang ada. Hal ini dibuktikan bahwa tidak ada tokoh yang diabaikan. Terdapat konsistensi yang rapi pada unsur alur, tokoh atau penokohan, sudut pandang, dan tema. Masing-masing tokoh-tokoh dibicarakan dari permulaan sampai pada penyelesaian, baik dengan cara sederhana atau terinci.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menitikberatkan pada tokoh utama saja, tetapi beberapa tokoh dianggap juga penting. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu mengandung sebab akibat yang menunjang terjalannya logika cerita.

Kedua, nama-nama tokoh yang dibahas secara harafiah (sesuai kamus) merupakan tanda yang bermakna lebih dalam karena nama-nama tersebut mengandung makna konotatif yang lebih luas. Nama-nama yang muncul tidak berbeda jauh dengan kenyataan struktur novel, jika mengacu pada penokohan yang didasarkan dari sikap dan perilaku tokoh. Dengan begitu, novel ini mampu memperlihatkan persoalan kegelisahan yang terjadi pada beberapa tokoh yang dilatarbelakangi oleh bayang-bayang masa lalu.

Ketiga, masalah yang diajukan adalah kegelisahan. Secara keseluruhan novel mengandung kompleksitas kepribadian manusia di dunia. Kegelisahan ini tidak mampu dilihat dengan kasat mata karena tidak pernah nampak didepan orang lain. Pada dasarnya kegelisahan Madras, Wiwin, Ny. Talis, dan Santi Wedanti hanya bersumber pada satu persoalan yaitu terganggu oleh bayang-bayang masa lalu tentang keberadaan mereka di dunia.

Gangguan bayang-bayang masa lalu itu adalah kelahiran yang tidak diinginkan oleh orang tua dan lingkungan. Kegelisahan tersebut seringkali disalurkan dalam tindakan-tindakan yang aneh, liar, dan kekanak-kanakan. Pada situasi ini, Madras, Ny. Talis, Wiwin, dan Santi Wedanti telah dikuasai oleh unsur "id". Mereka di depan orang lain tampak stabil, tetapi situasi jiwa yang sebenarnya sangat menderita. Ini berarti membenarkan sebuah teori psikologi yang dikemukakan oleh Freud bahwa manusia terdiri tiga unsur dasar yaitu id, ego, dan super ego. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki potensi untuk mempunyai kepribadian yang baik atau buruk.

Ketidakstabilan "id", "ego", dan "superego" ini mengakibatkan kegelisahan. Oleh karena itu, kegelisahan merupakan salah satu dinamika kehidupan yang universal karena hampir dialami oleh semua manusia. Namun, bentuk kegelisahan dan cara mengatasinya berbeda. Bentuk kegelisahan ada yang langsung dapat dilihat dengan kasat mata, tetapi kegelisahan yang ditonjolkan dalam novel ini adalah kegelisahan yang tidak kasat mata.

Bentuk kegelisahan ini lebih berat karena ada pemilahan waktu untuk tampak gelisah atau kelihatan stabil. Dalam kondisi ini manusia bisa menjadi sangat tertekan atau menjadi seorang pengecut karena tidak bisa mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Dan hal ini dialami oleh Madras, Wiwin, dan Ny. Talis. Dengan demikian, kepribadian antara pria dan wanita tidak ada yang khusus, tetapi semua memiliki kemungkinan yang sama untuk memiliki kepribadian yang utuh, kompleks, baik atau buruk. Dengan demikian, sifat fiksionalitas yang tercermin dalam novel berkaitan erat dengan kenyataan mimesis.

DAFTAR PUSTAKA